

BAB I

PENDAHULUAN

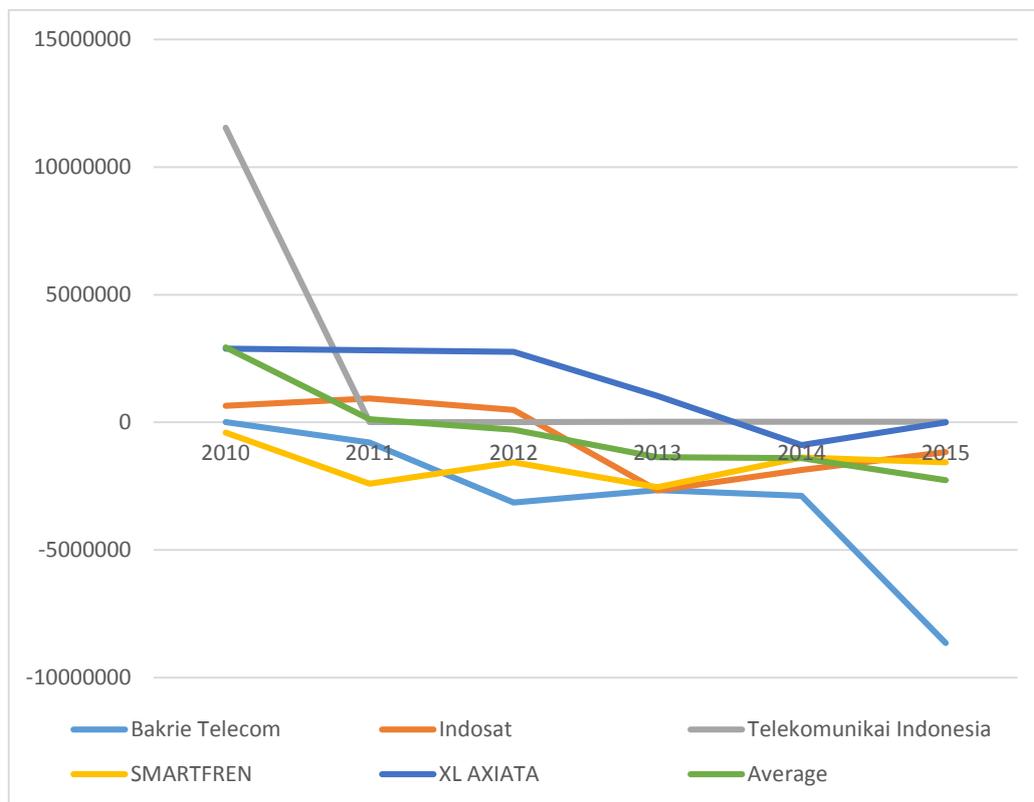
1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, persaingan bisnis di Indonesia semakin ketat yang mengharuskan perusahaan untuk selalu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subjektif yang menggambarkan efektifitas penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya dan meningkatkan pendapatan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Penilaian kinerja merupakan proses pengukuran organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja dapat juga diartikan sebagai penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan personilnya, berdasarkan visi, misi, standar organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Seusai dengan Torkamani, (2012: 3289) yang menjelaskan organisasi pada dasarnya dioperasikan oleh sumber daya manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran dalam organisasi.

Kemampuan bersaing perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva tidak berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Terutama pada kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa ketat mengakibatkan banyak perusahaan juga mengubah cara berbisnisnya (Yudianti, 2000). Namun hal itu juga tidak menutupi bertambahnya perkembangan pada perusahaan dibidang teknologi informasi. Di bawah ini menunjukkan pendapatan bersih yang dihasilkan menjadi tolak ukur penilaian pada kinerja keuangan disetiap perusahaan.

Gambar 1.1
Tingkat Pendapatan Bersih



Sumber : Data Diolah

Pada gambar grafik diatas menunjukkan tingkat pendapatan bersih perusahaan dalam jutaan rupiah pada sektor teknologi informasi dengan rentang waktu laporan keuangan tahunan dari 2010 – 2015 yang diperoleh data dari laporan keuangan yang rilis di Bursa Efek Indonesia (BEI). Grafik diatas menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan bersih pada perusahaan sektor teknologi informasi mengalami penurunan pada 6 tahun terakhir. Pendapatan bersih tertinggi diperoleh PT. Telekomunikasi Indonesia sebesar Rp 11.536.999 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2010 dan pendapatan bersih terendah diperoleh Bakrie Telecom sebesar Rp -8.640.757 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2015.

Dilihat dari hasil olah data pada gambar 1.1 bertolak belakang dengan kemajuan di industri teknologi informasi yang meningkatnya perekonomian di Indonesia. Tetapi dari hasil laporan keuangan yang rilis di BEI menunjukkan perusahaan bidang teknologi informasi tersebut mengalami penurunan selama 6 tahun terakhir.

Dibalik itu, saat ini telah banyak kemajuan di bidang teknologi informasi dan inovasi yang mengakibatkan pesatnya perkembangan di bidang perekonomian dan persaingan bisnis yang semakin ketat. Hal terpenting yang harus disiapkan perusahaan adalah efisiensi dan daya saing untuk memperoleh kekayaan selain melihat dari perkembangan teknologi. Dimana kekayaan sering dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan perusahaan.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir 2003 agar dapat terus bertahan, perusahaan harus mengubah sistem bisnisnya dari berbasis tenaga kerja (*labour based business*) menuju bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan mengarah pada penerapan *knowledge management*. Salah satu penerapan *knowledge management* dalam perusahaan adalah pengelolaan modal intelektual atau *intellectual capital*. Penerapan inilah yang nanti dapat memicu keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Di Indonesia sendiri, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 revisi 2010 tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 yang berbunyi :

“Definisi aset takberwujud sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik, dengan demikian bahwa karakteristik utama sebuah aset takberwujud yakni dapat diidentifikasi (*identifiability*), kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal dan tidak mempunyai wujud fisik”

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* sedikitnya telah mendapat perhatian bagi perekonomian di Indonesia khususnya manajemen, teknologi informasi dan akuntansi perusahaan.

Menurut International Federation of Accountants (IFAC), *intellectual capital* sinonim dengan *intellectual property* (kekayaan intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan). Lebih lanjut IFAC juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *intellectual capital* bukan manajemen terhadap aset tetap Widjanarko 2006. Modal ini dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Salah satu industri yang memiliki nilai IC yang tinggi adalah industri yang berkaitan dengan IT.

Seiring dengan perubahan ekonomi berkarakteristik ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan

bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003). Maka dari itu perusahaan mesti selalu siaga atas perubahan ekonomi. Apalagi perubahan ekonomi sekarang sudah dalam penerapan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan teruntuk bagi pihak-pihak penting di perusahaan.

Penyatuan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan manajemen yang merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Manajer perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui implementasi keputusan keuangan yang terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan hati-hati dan tepat, mengingat setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan akan berdampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan. *Agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan.

Berdasarkan berita pada website detikFinance (selasa 07 Februari 2017 pukul 11:23 WIB) oleh Ellen May. Berita yang disampaikan mengenai 9 perusahaan Bakrie dan tips menghadapi saham zombie, dimana group Bakrie ini dulunya sempat menguasai lantai bursa dan mencapai puncaknya pada tahun 2007 lalu. Namun akhirnya runtuh akibat krisis moneter pada tahun 2008 yang diiringi dengan kejatuhan harga-harga komoditas yang merupakan sektor utama usaha perusahaan-perusahaan Bakrie. Selain akibat krisis moneter yang dialami oleh group Bakrie, seperti utang yang menumpuk, bencana lumpur lapindo dan korupsi yang menyebabkan jatuhnya Bakrie empire tersebut.

Berikut daftar utang beberapa saham Bakrie pada oktober 2015 lalu, sebelum mulai melakukan restrukturisasi utangnya dengan total utang mencapai kurang lebih Rp 122 triliun.

Perusahaan bumi sebenarnya merupakan salah satu anak usaha dari saham BNBR yang merupakan induk kelompok group bakrie. BNBR terpaksa melepas seluruh portofolionya di BUMI lantaran sedang dililit utang gadai saham dengan jumlah pokok sebesar Rp 11,51 triliun dan bunga pinjaman sekitar Rp 1,22 triliun.

Berakhirnya masa stagnan BUMI diawali pada 13 juni 2016 lalu, yang didukung oleh adanya rencana BUMI untuk melunasi utang-utangnya dengan cara restrukturisasi utang. Itu memuat saham BUMI langsung melonjak dari Rp 50 hingga Rp 67 dan berlanjut hingga 3 hari,

yang membuat saham BUMI sempat menyentuh level Rp 90 namun akhirnya masuk dalam daftar unusual market activity (UMA) dan kembali melemah akibat pergerakan yang tidak wajar.

Maka dari itu modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Dibuktikan secara empiris oleh Harianto dan Syafrudin (2013), Baroroh (2013), Kuryanto, Syafruddin (2008), Nurdiyanto (2014), dan Rehman et al.(2011) yang membuktikan modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Penelitian Firer dan William (2003) hasilnya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara intellectual capital dengan kinerja perusahaan.

Pada masa kini, sebagian besar masyarakat semakin merasakan informasi sebagai salah satu kebutuhan pokok disamping kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Seiring dengan hal itu, informasi telah berubah bentuk menjadi suatu komoditi yang dapat diperdagangkan. Perubahan lingkungan yang pesat, dinamis dan luas tersebut didukung oleh kemajuan teknologi informasi disegala bidang. Pengaruh kemajuan teknologi informasi tidak dapat dihindarkan lagi, seperti penggunaan telepon, faksimili, komputer, dan satelit dalam berbagai aktivitas sarana berkomunikasi perusahaan. Teknologi informasi memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi dari tempat yang berjauhan dalam waktu yang singkat dan dengan biaya yang murah.

Pembeda dari penelitian sebelumnya adalah studi kasus pada sektor teknologi informasi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan laporan keuangan lengkap tahun 2010-2015. Variabel dalam struktur kepemilikan ini mengambil struktur kepemilikan manajerial.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Di Bidang Information Technology Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan IT ?

2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan IT ?
3. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan IT ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan IT
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan IT
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan IT

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, semoga apa yang diinginkan penulis dapat terwujud sesuai dengan apa yang akan dihasilkan penelitian ini, dan manfaat-manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini akan diuraikan dibawah, dan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai gambaran pengaruh dari *Intellectual capital* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan
- b. Sebagai suatu karya ilmiah yang disusun oleh penulis dalam rangka penerapan teori yang peniliti dapat selama bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini akan diuraikan dibawah, dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Menambah wawasan penulis dan pembaca dalam mengkaji *intellectual capital* dan struktur kepemilikan.
- b. Menambah pembendaharaan penelitian terkait *intellectual capital* dan struktur kepemilikan.
- c. Memberikan informasi terkait pengaruh *intellectual capital* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan.
- d. Membantu perusahaan dan investor untuk melihat manfaat dari *intellectual capital* dan struktur kepemilikan dalam perusahaan.